

**PERMASALAHAN KESEHATAN MASYARAKAT DI DUSUN 3 BATUMENYAN BARU
DESA SUKAJAYA LEMPASING KABUPATEN PESAWARAN**

Syafik Arisandi¹, Hendra Darmawan^{2*}, Nina Sunartini³, Natasya Desty Syafitri⁴, Ludiantika Gusrevindo⁵, Kiki Maulana⁶, Ani Kurniawati⁷, Ayu Lestari Rahma Yanti⁸, Falendha Nadesha⁹

¹⁻⁹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati Bandar Lampung

Email Korespondensi: ndaipalala79@gmail.com

Disubmit: 25 Juni 2025

Diterima: 11 Juli 2025

Diterbitkan: 01 Agustus 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i8.21288>

ABSTRAK

Permasalahan Sampah menjadi salah satu isu lingkungan yang berdampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat, khususnya di kawasan perkotaan yang padat penduduk. Peningkatan volume sampah setiap tahunnya sering kali tidak diiringi oleh sistem pengelolaan yang memadai, sehingga menimbulkan berbagai gangguan kesehatan seperti diare, ISPA, penyakit kulit, hingga leptospirosis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prioritas masalah yang ditemukan dan langkah tindak lanjut sebagai pemecahan masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Focus Grup Discussion (FGD) dan untuk menetapkan prioritas masalah menggunakan metode CARL. Masalah yang ditemukan di dusun 3 Batumenyan Baru Desa Sukajaya Lempasing yaitu Permasalahan sampah, ketersediaan TPS, dan SPAL. Berdasarkan hasil analisis prioritas masalah didapatkan bahwa permasalahan sampah yang menjadi prioritas masalah. Untuk mengurangi permasalahan tersebut maka perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat tentang sampah dan pengelolaan sampah, agar meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah yang baik.

Kata Kunci: Sampah, Prioritas Masalah, Kesehatan

ABSTRACT

Waste problems were one of the environmental issues that had a significant impact on public health, especially in densely populated urban areas. The increasing volume of waste each year was often not accompanied by an adequate waste management system, which led to various health problems such as diarrhea, acute respiratory infections (ARI), skin diseases, and leptospirosis. This study aimed to identify the priority problems found and determine follow-up actions as solutions. The method used in this research was the Focus Group Discussion (FGD), and the CARL method was applied to determine the problem priorities. The issues identified in Dusun 3 Batumenyan Baru, Sukajaya Lempasing Village, included waste problems, the availability of temporary waste disposal sites (TPS), and household wastewater drainage (SPAL). Based on the problem prioritization analysis, waste problems were determined as the top priority. To reduce this problem, education had to be provided to the community

regarding waste and its management, in order to improve public understanding of proper waste handling.

Keywords: *Waste, Problem Prioritization, Health*

1. PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu isu lingkungan yang berdampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat, khususnya di kawasan perkotaan yang padat penduduk. Peningkatan volume sampah setiap tahunnya sering kali tidak diiringi oleh sistem pengelolaan yang memadai, sehingga menimbulkan berbagai gangguan kesehatan seperti diare, ISPA, penyakit kulit, hingga leptospirosis. Sampah organik yang mengalami pembusukan dapat menjadi sarang bagi vektor penyakit seperti lalat, tikus, dan kecoa. Sementara itu, limbah anorganik seperti plastik mencemari tanah dan air, serta berpotensi berubah menjadi mikroplastik yang membahayakan kesehatan manusia. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023, Indonesia memproduksi lebih dari 18,2 juta ton sampah. Sayangnya, sekitar 40% dari jumlah tersebut belum tertangani dengan baik karena masih dibuang sembarangan atau belum adanya fasilitas daur ulang yang mencukupi. Kondisi ini memperbesar risiko munculnya penyakit dan mempercepat kerusakan lingkungan. (KLHK, 2023)

Pemerintah telah menggagas sejumlah program strategis seperti Gerakan Indonesia Bersih, Bank Sampah, dan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat sebagai respons atas permasalahan ini. Upaya konkret yang dilakukan mencakup penerapan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) serta peningkatan peran aktif masyarakat dalam pemilahan dan pengelolaan sampah dari sumbernya. Selain itu, KLHK bersama Kementerian Kesehatan mengembangkan pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang menggabungkan pengelolaan sampah dengan aspek kesehatan lingkungan. (Kemenkes, 2024)

Dusun 3 Batumenyan Baru Desa Sukajaya Lempasing merupakan salah satu desa dari 22 Desa di Wilayah Kecamatan Padang Cermin, yang terletak berbatasan Kelurahan Sukamaju Kecamatan Teluk Betung Barat Kodya Bandar Lampung. Dusun Batumenyan sendiri memiliki permasalahan yang kompleks. Permasalahan yang mendasar dan perlu adanya penanganan dari pemerintah, khususnya Kab. Pesawaran. Permasalahan tersebut 3 terbesar diantaranya adalah permasalahan sampah, tempat pembuangan sampah (TPS), dan saluran pembuangan air limbah (SPAL). Ketergantungan pada plastik sekali pakai juga memperparah situasi ini. Infrastruktur pengelolaan sampah yang tidak memadai, seperti kurang pemanfaat tempat pembuangan sampah (TPS), tempat pembuangan sampah yang melebihi kapasitas semakin memperburuk masalah. Pembuangan sampah sembarangan dan pembakaran sampah masih menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan, menyebabkan pencemaran lingkungan dan masalah kesehatan.

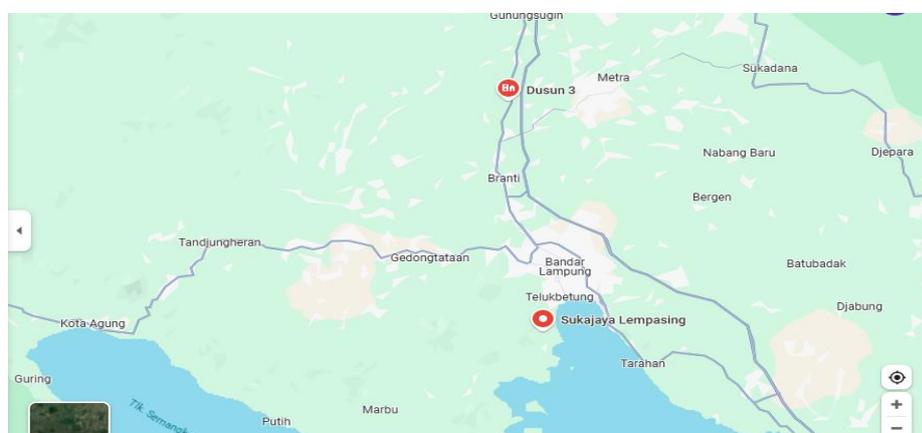
Pada penelitian ini terdapat gap yang masih terlihat dalam konteks ini, yaitu minimnya studi yang secara spesifik mengeksplorasi permasalahan pengelolaan sampah di tingkat komunitas kecil seperti dusun, khususnya dengan pendekatan partisipatif berbasis data lokal. Selain itu, metode kuantitatif CARL (*Capability, Accessibility, Readiness, Leverage*) sebagai pendekatan sistematis dalam penentuan prioritas masalah masih jarang digunakan secara langsung dalam program pengabdian masyarakat yang

berfokus pada kesehatan lingkungan. Sebagai bentuk kebaruan, penelitian ini mengintegrasikan metode Focus Group Discussion (FGD) dan metode CARL dalam mengidentifikasi serta menetapkan prioritas masalah di Dusun 3 Batumenyan Baru, Desa Sukajaya Lempasing. Selain itu, dilakukan pula intervensi langsung kepada masyarakat melalui edukasi kelompok besar terhadap 100 kepala keluarga menggunakan media leaflet, presentasi visual, serta demonstrasi, yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pengelolaan sampah rumah tangga yang sehat dan berkelanjutan. Pendekatan ini memberikan kontribusi nyata dalam membentuk model intervensi yang kontekstual, terukur, dan berkelanjutan untuk diterapkan di wilayah pedesaan lainnya.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun 3 Batumenyan Baru Desa Sukajaya Lempasing yang merupakan salah satu desa dari 22 Desa di Wilayah Kecamatan Padang Cermin. Setelah melakukan survey lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat masih kurang memperhatikan masalah sampah. Hal ini di buktikan dengan masih banyaknya sampah yang berserakan di sekitar rumah termasuk di drainase (got) Dan dipinggir sungai. Selain itu sampah juga tidak dikumpulkan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan kepemilikan tempat sampah yang dibiarkan terbuka. Pembuangan sampah menjadi masalah karena hal ini dibuktikan dengan tidak adanya TPS pada desa tersebut. Berdasarkan hasil observasi lapangan, dapat dilihat keadaan SPAL masyarakat yang tidak memenuhi syarat SPAL yang baik. Hal ni dibuktikan dengan terdapat beberapa orang yang tidak memiliki SPAL. Limbah rumah tangga, hanya dialirkan disamping rumah dan menggenang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu dari berbagai permasalahan yang ada, masalah apa yang menjadi prioritas utama berdasarkan analisis menggunakan metode CARL dan bagaimana bentuk intervensi edukatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan sampah sebagai prioritas utama?



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

3. KAJIAN PUSTAKA

Definisi Sampah

Sampah merupakan sisa padat yang dihasilkan dari aktivitas harian manusia atau proses alami. Secara umum, sampah (waste) diartikan sebagai sesuatu yang tidak lagi dimanfaatkan, tidak digunakan, tidak diinginkan, atau dibuang karena berasal dari kegiatan manusia, dan bukan sesuatu yang terbentuk secara alami tanpa campur tangan manusia. Sampah adalah benda yang sudah tidak dimanfaatkan, tidak digunakan, tidak disukai, atau dibuang, yang berasal dari aktivitas manusia dan tidak terbentuk secara alami. Secara umum, sampah dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah anorganik berasal dari hasil proses industri dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk terurai secara alami. Karena proses penguraiannya yang lambat, sampah anorganik cenderung menumpuk dari waktu ke waktu dan dapat mengancam kelangsungan hidup makhluk hidup (Zuraidah et al., 2022). Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa sampah adalah hasil dari aktivitas manusia yang dibuang karena dianggap tidak memiliki nilai guna. Oleh karena itu, tidak semua benda padat yang tidak digunakan serta dibuang dapat dikategorikan sebagai sampah. Ada beberapa prinsip yang melekat pada pengertian sampah, yaitu: terdapat benda atau material berbentuk padat, ada keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas manusia, benda atau bahan tersebut sudah tidak dimanfaatkan lagi. Sementara itu, sampah rumah tangga adalah limbah padat yang berasal dari aktivitas sehari-hari di lingkungan rumah tangga, tidak termasuk kotoran manusia (tinja) dan sampah khusus (UU No. 18 Tahun 2018)

Jenis-jenis Sampah

Jenis-jenis sampah jenis sampah yang ada di sekitar kita cukup beraneka ragam, ada yang berupa sampah rumah tangga, sampah industri, sampah pasar, sampah rumah sakit, sampah pertanian, sampah perkebunan, sampah peternakan, sampah institusi/ kantor/ sekolah, dan sebagainya.

- 1) Sampah yang berasal dari pemukiman Sampah ini terdiri dari bahan-bahan padat sebagai hasil kegiatan rumah tangga yang sudah tidak dipakai dan dibuang, seperti sisa-sisa makanan baik yang sudah dimasak ataupun belum, bekas pembungkus kertas, plastik, dan sebagainya, pakaian-pakaian bekas, bahan-bahan bacaan, perabot rumah tangga, daun-daunan dari kebun atau taman.
- 2) Sampah yang berasal dari tempat-tempat umum, seperti pasar, tempat tempat hiburan, terminal bus, stasiun kereta api, dan sebagainya. Sampah ini berupa kertas, plastik, botol, daun, dan sebagainya.
- 3) Sampah yang berasal dari perkantoran Sampah ini baik dari perkantoran maupun perkantoran pendidikan, perdagangan, departemen, perusahaan, dan sebagainya. Sampah ini berupa kertas-kertas, plastik, karbon, klip dan sebagainya. Umumnya sampah ini bersifat anorganik, dan mudah terbakar.
- 4) Sampah yang berasal dari jalan raya Sampah ini berasal dari pembersih jalan, yang umumnya terdiri dari: kertas-kertas, kardus-kardus, debu, batu-batuan, pasir, sobekan ban, onderdil-nderdil kendaraan yang jatuh, dsun-daunan, plastik, dan sebagainya.
- 5) Sampah yang berasal dari industri Sampah ini berasal dari kawasan industri, termasuk sampah yang berasal dari pembangunan industri, dan segala sampah berasal dari proses produksi, misalnya: sampah-sampah

pengepakan barang, logam, plastik, kayu, potongan tekstil, kaleng, dan sebagainya.

- 6) Sampah yang berasal dari pertanian/perkebunan Sampah ini sebagai hasil dari perkebunan atau pertanian misalnya: jerami, sisa sayur-mayur, batang padi, batang jagung, ranting kayu yang patah, dan sebagainya.
- 7) Sampah yang berasal dari pertambangan Sampah ini berasal dari daerah pertambangan, dan jenisnya tergantung dari jenis usaha pertambangan itu sendiri, misalnya: batu-batuan, tanah/cadas, pasir, sisa-sisa pembakaran (arang), dan sebagainya.
- 8) Sampah yang berasal dari peternakan dan perikanan Sampah yang berasal dari peternakan dan perikanan berupa: kotoran kotoran ternak, sisa-sisa makanan, bangkai binatang, dan sebagainya (Notoadmojo, 2018).

Dampak Sampah

Dampak negatif sampah-sampah padat yang bertumpuk banyak tidak dapat teruraikan dalam waktu yang lama akan mencemarkan tanah. Yang dikategorikan sampah disini adalah bahan yang tidak dipakai lagi (refuse) karena telah diambil bagian-bagian utamanya dengan pengolahan menjadi bagian yang tidak disukai dan secara ekonomi tidak ada harganya. Sampah-sampah yang berserakan terutama ditumpukan sampah yang berlebihan dapat mengundang lalat, pertumbuhan organisme yang membahayakan, mencemari udara, tanah dan air. Sehingga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain:

1. Diare, kolera, dan tifus
2. Sampah yang dibuang begitu saja berkontribusi dalam mempercepat pemanasan global, karena sampah dapat menghasilkan gas metan (CH_4) yang dapat merusak atmosfer bumi Sampah juga dapat mengganggu estetika.

Selain menimbulkan dampak negatif, keberadaan sampah juga memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- 1) Sebagai bahan dasar utama pembuatan pupuk organik misalnya kompos ataupun pupuk organik cair dan untuk pakan ternak
- 2) Bahan dasar untuk berbagai kerajinan kreatif. Sampah dan barang-barang bekas juga masih bisa dimanfaatkan sebagai bahan dasar berbagai kerajinan tangan kreatif, misalnya kertas plastik, pembungkus sampo, deterjen pewangi pakaian, bisa dibuat menjadi tas dan dompet cantik (Notoatmodjo, 2014).

Saluran pembuangan air limbah (SPAL)

SPAL adalah bangunan yang digunakan untuk mengumpulkan air buangan sisa pemakaian dari kran/hidran umum, sarana cuci tangan, kamar mandi, dapur, dan lain-lain, sehingga air limbah tersebut dapat tersimpan atau meresap ke dalam tanah yang tidak menyebabkan penyebaran penyakit serta tidak mengotori lingkungan sekitarnya. Karakteristik air limbah perlu di kenal karena hal ini akan menentukan cara pengolahan yang tepat, sehingga tidak mencemari lingkungan hidup. Secara garis besar karakteristik air limbah ini di golongkan menjadi :

- 1) Karakteristik fisik Sebagian besar terdiri dari air dan sebagian kecil terdiri dari bahan-bahan padat dan suspensi
- 2) Karakteristik kimiawi Biasanya air buangan ini mengandung campuran zat-zat kimia an-organik yang berasal dari air bersih serta bermacam-macam

zat organik berasal dari penguraian tinja, urine, dan sampah-sampah lainnya

3) Karakteristik bakteriologis Kandungan bakteri patogen serta organisme golongan coli terdapat juga dalam air limbah tergantung dari mana sumbernya, namun keduanya tidak berperan dalam proses pengolahan air buangan Syarat tempat pembuangan air rumah yang sehat dan bagaimana cara pembuangan air bekas yang sehat. Jika anda ingin keluarga sehat, tentu anda wajib dan harus menjalankan syarat di atas. Air bekas harus dibuang dengan kaedah yang benar, jangan sampai itu menimbulkan sarang penyakit yang akhirnya menyerang. Adapun syarat tempat pembuangan air limbah, yaitu:

- a) Pembuangan sebaiknya tidak mengotori sungai dan juga danau disekitarnya
- b) Tidak menimbulkan genangan air yang dapat dipergunakan untuk sarang nyamuk.
- c) Tidak menimbulkan dengan meberikan tutup.
- d) Tidak menimbulkan becek atau pandangan yang tidak menyenangkan (Notoatmodjo, 2014)

Permasalahan sampah tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga menjadi ancaman serius terhadap kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah yang buruk dapat memicu berbagai gangguan kesehatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Akumulasi sampah yang tidak terkontrol menciptakan lingkungan ideal bagi berkembang biaknya vektor penyakit seperti nyamuk, tikus, dan serangga lainnya. Kondisi ini berpotensi meningkatkan penyebaran berbagai penyakit, seperti demam berdarah, malaria, diare, serta infeksi kulit. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya terpadu melalui edukasi masyarakat, penerapan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle), penegakan regulasi yang tegas, serta kerja sama lintas sektor. (Disperkimta, 2019)

4. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan masalah yang menjadi prioritas penyelesaiannya yaitu dengan metode analisis CARL. Setelah didapatkan masalah yang menjadi prioritas, langkah selanjutnya yaitu dengan melakukan tindak lanjut yaitu memberikan edukasi terkait sampah dan pengelolaan sampah kepada keluarga (KK) di Dusun 3 Batumenyan Baru Desa Sukajaya Lempasing Kabupaten Pesawaran yang berjumlah 100 orang kepala keluarga. Teknik sampling yang digunakan yaitu total sampling. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu kepala keluarga atau anggota keluarga dewasa (≥ 18 tahun) yang bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Dusun 3 Batumenyan Baru Desa Sukajaya Lempasing Kabupaten Pesawaran. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah responden yang tidak berada di lokasi saat pelaksanaan kegiatan survei dan edukasi berlangsung dan individu yang tidak bersedia menjadi responden atau menolak mengikuti kegiatan edukasi.

Perencanaan kegiatan dalam tahap ini adalah memberikan edukasi berupa kelompok besar dengan menggunakan cara diskusi kelompok melalui media leaflet dan PPT yang ditampilkan melalui LCD selanjutnya dijelaskan oleh pemateri. Alat ukur survey kegiatan dilakukan dengan pembagian kuesioner. Pengolahan data hasil kajian lapangan dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya editing (pengecekan dan perbaikan data),

coding (pengkodean), entry data (tabulasi data). Selanjutnya data diolah menggunakan spss versi 26 dan dianalisis secara univariat.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Tabel 1. Ketersediaan Pembuangan Sampah

Pembuangan Sampah	Jumlah	Persentase
Memiliki, namun terbuka	86	86,0
Memiliki dan tertutup	3	3,0
Memiliki, dipisahkan, minimal 2 tempat	1	1,0
Tidak memiliki tempat sampah	10	10,0
Total	100	100,0

Dari Tabel 1 Diatas didapat data dari 100 orang sebanyak 86 orang (86,0%) memiliki bak pembuangan sampah, namun terbuka. Sebanyak 3 orang (3,0%) memiliki bak pembuangan sampah dan tertutup. Sebanyak 1 orang (1,0%) memiliki, dipisahkan, minimal 2 tempat, dan sebanyak 10 orang (10,0%) tidak memiliki tempat sampah.

Tabel 2. Ketersediaan Tempat Pembuangan Sampah

Tempat Pembuangan Sampah	Jumlah	Persentase
Punya, dikumpulkan ditempat tersedia	3	3,0
Dikumpulkan pada tanah kosong atau sejenisnya	2	2,0
Tidak memiliki TPS	95	95,0
Total	100	100,0

Dari Tabel 2 Diatas didapat data dari 100 orang sebanyak 95 orang (95,0%) menyatakan jika tidak memiliki TPS. Sebanyak 3 orang (3,0%) menyatakan punya tempat pembuangan sampah, dan dikumpulkan ditempat tersedia. Sebanyak 2 orang (2,0%) menyatakan jika sampah dikumpulkan pada tanah kosong/sejenisnya.

Tabel 3. Ketersediaan Saluran Pembuangan

Tempat Pembuangan Sampah	Jumlah	Persentase
Ya, ada dialirkan dengan paralon ke parit	66	66,0

Tidak ada (dialirkan ke halaman samping/belakang)	33	33,0
Tidak memberikan jawaban	1	1,0
Total	100	100

Dari Tabel 3 Diatas didapat data dari 100 orang sebanyak 66 orang (66,0%) menyatakan memiliki SPAL dan dialirkan dengan pralon ke parit. Sebanyak 33 orang (33,0%) menyatakan tidak memiliki SPAL dan dialirkan ke halaman samping/belakang. Sebanyak 1 orang (1,0%) tidak Memberikan Jawaban.

Berdasarkan hasil Focus Grup Discussion (FGD) dari pertemuan tingkat kelurahan yang diadakan pada Januari 2025 di Dusun 3 Batumenyan Baru Desa Sukajaya Lempasing Kabupaten Pesawaran, prioritas masalah masalah kesehatan yang disepakati adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Prioritas Masalah

No	Masalah	C	A	R	L	Total Nilai	Urutan
1	Sampah	9	9	9	9	6561	I
2	TPS	8	8	8	8	4096	II
3	SPAL	7	6	6	7	1766	III

Berdasarkan hasil analisis prioritas masalah pada tabel 4 didapatkan bahwa permasalahan utama di Dusun 3 Batumenyan Baru adalah pengelolaan sampah rumah tangga, ketiadaan Tempat Pembuangan Sementara (TPS), dan tidak memadainya sistem Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL). Berdasarkan analisis metode CARL, masalah sampah mendapatkan skor tertinggi (6561), yang menunjukkan bahwa masalah ini paling mendesak, memiliki dampak luas, serta paling mungkin ditangani melalui intervensi masyarakat.



Gambar 2. Penyuluhan dan pengambilan data di dusun 3 Batumenyan

b. Pembahasan**Ketersediaan Pembuangan Sampah**

Sebanyak 86% responden memiliki tempat sampah terbuka, sementara hanya 3% yang memiliki tempat sampah tertutup. Selain itu, sebanyak 95% masyarakat tidak memiliki TPS dan hanya mengandalkan lahan kosong atau membuang sampah sembarangan. Hal ini mencerminkan rendahnya kesadaran lingkungan dan kurangnya infrastruktur dasar pengelolaan limbah padat di tingkat rumah tangga. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan, 2016) dan (Disperkimta, 2019), yang menegaskan bahwa perilaku membuang sampah sembarangan disebabkan oleh kombinasi antara minimnya pengetahuan, fasilitas, dan pengawasan. Akumulasi sampah yang tidak dikelola dengan baik menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya vektor penyakit, dan menjadi salah satu penyebab meningkatnya risiko ISPA, diare, dan penyakit kulit. Dalam penanganan limbah atau sampah rumah tangga tentunya ada berbagai macam hambatan yang akan terjadi, hal ini karena masyarakat kurang pemahaman mengenai dampak yang akan terjadi apabila mereka membuang sampah sembarangan seperti di bantaran sungai. Perilaku masyarakat tersebut tidak lain disebabkan oleh kurang memadainya tempat/ lokasi pembuangan sampah dan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai sampah, serta masyarakat masih enggan untuk memanfaatkan sampah kembali karena masyarakat beranggapan sampah adalah sesuatu yang kotor (Hasibuan, 2016)

Ketersediaan Tempat Pembuangan Sampah

Dari Tabel 2 Diatas didapat data dari 100 orang sebanyak 95 orang (95,0%) menyatakan jika tidak memiliki TPS. Sebanyak 3 orang (3,0%) menyatakan punya tempat pembuangan sampah, dan dikumpulkan ditempat tersedia. Sebanyak 2 orang (2,0%) menyatakan jika sampah dikumpulkan pada tanah kosong/sejenisnya. Tempat Pengolahan Sampah (TPS) merupakan fasilitas yang terletak dekat dengan daerah perumahan atau komersial (Pangestu, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Samin & Sunarto, 2024) yang menyatakan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak memiliki TPS. Tempat pengolahan sampah (TPS) digunakan untuk menerima juga menampung sampah dari kendaraan pengumpul hingga dapat dipindahkan menuju ke kendaraan transfer yang lebih besar untuk dibuang menuju ke TPA. Tempat pengolahan sampah (TPS) terdapat keunggulan memiliki beberapa keutamaan karena penggunaan TPS dapat mengurangi jumlah kendaraan yang digunakan pengangkut sampah yang bisa menghasilkan pengurangan memungkinkan pengurangan polusi udara. TPS dapat mengurangi tempat pembuangan sampah secara bebas dengan memfasilitasi penentuan tempat pembuangan sampah di lokasi terpencil sehingga dapat menghindari dampak terhadap lingkungan yang dihasilkan dari pembuangan sampah.

Ketersediaan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) memiliki peran penting dalam membentuk perilaku masyarakat terhadap kepedulian lingkungan. Ketika fasilitas TPS dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tidak tersedia atau tidak memadai, masyarakat cenderung melakukan tindakan menyimpang seperti membuang sampah domestik ke sungai atau menimbunnya di lokasi yang tidak layak, misalnya di depan rumah.

Kebiasaan ini berdampak langsung terhadap penurunan kualitas kesehatan lingkungan, yang salah satunya ditandai dengan meningkatnya populasi serangga vektor penyakit seperti nyamuk dan lalat. Penentuan lokasi TPS seharusnya mempertimbangkan jarak yang dekat dengan sumber timbulan sampah dan berada di pusat wilayah pelayanan. Oleh karena itu, dalam perencanaan fasilitas TPS, perlu diperhatikan aspek sosial masyarakat, baik sebagai penentu lokasi maupun sebagai pengguna layanan. Perilaku membuang sampah sembarangan juga dapat muncul ketika jumlah sampah melebihi kapasitas TPS dan menyebar ke luar area yang disediakan. Dalam kondisi tersebut, masyarakat merasa lingkungan mereka tercemar bukan hanya oleh sampah sendiri, tetapi juga oleh sampah orang lain. Hal ini memperkuat asumsi bahwa terbatasnya fasilitas TPS turut mendorong perilaku menyimpang tersebut. Akibatnya, lingkungan yang tercemar ini berpotensi menjadi sumber berbagai penyakit menular, seperti demam berdarah yang disebabkan oleh nyamuk, serta diare yang ditularkan melalui lalat (Sari et al., 2023).

Ketersediaan Saluran Pembuangan Limbah

Dari Tabel 3 Diatas didapat data dari 100 orang sebanyak 66 orang (66,0%) menyatakan memiliki SPAL dan dialirkan dengan pralon ke parit. Sebanyak 33 orang (33,0%) menyatakan tidak memiliki SPAL dan dialirkan ke halaman samping/belakang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nanda et al., 2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan sarana Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dengan kondisi sanitasi lingkungan. Ketika rumah tangga tidak memiliki SPAL yang layak, limbah cair seringkali dibuang langsung ke area sekitar rumah atau dialirkan ke selokan terdekat. Praktik ini tidak hanya mencemari lingkungan dan menimbulkan bau tak sedap, tetapi juga meningkatkan risiko penyebaran penyakit, seperti diare.

Limbah cair yang meresap ke dalam tanah berpotensi mencemari sumber air bawah tanah, terutama sumur warga. Pencemaran ini bisa terjadi akibat kandungan bahan kimia dalam limbah rumah tangga, yang kemudian menurunkan kualitas air dan menjadikannya tidak layak untuk dikonsumsi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Falasifa (2015), yang menunjukkan bahwa pengelolaan limbah cair yang buruk berkorelasi dengan peningkatan kejadian diare pada balita. Pencemaran air tanah berarti terjadi penyimpangan dari kondisi normal air. Ketika limbah cair dibuang ke tanah, partikel yang ada di tanah berfungsi sebagai filter untuk mencegah kandungan limbah yang berukuran besar dan meloloskan cairan tercemar meresap ke dalam tanah. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) proporsi rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak menurut daerah tempat tinggal pada tahun 2022 sebesar 83,8% untuk daerah perkotaan dan 76,99% untuk daerah pedesaan.

Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) merupakan perlengkapan pengelolaan air limbah bisa berupa pipa ataupun selainnya yang dipergunakan untuk membantu air buangan dari sumbernya sampai ke tempat pembuangan (Depkes RI). Menurut Peraturan Menteri LHK No. 68 Tahun 2016 tentang Baku Mutu Air Limbah Domestik, air limbah merupakan air sisa dari suatu hasil usaha atau kegiatan dan air limbah domestik adalah yang berasal dari aktivitas hidup sehari-hari manusia yang berhubungan dengan pemakaian air. Lingkungan yang sehat adalah suatu kondisi lingkungan untuk mendukung tercapainya kualitas hidup manusia

yang sehat dan bahagia. Salah satu keadaan lingkungan sesuai indikator sehat adalah ketersediaan SPAL sebagai pencegahan kontaminasi lingkungan (Sarwoko et al., 2023). Sanitasi merupakan pencegahan penyakit dengan mengurangi atau mengendalikan faktor lingkungan fisik yang berhubungan dengan rantai penularan penyakit. Salah satu bentuk sanitasi lingkungan berupa Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) tingkat rumah tangga (Huliselan et al., 2019). Kontaminasi pada air dapat menyebabkan penurunan kualitas air bersih yang digunakan oleh masyarakat. Bahaya atau resiko kesehatan yang berhubungan dengan pencemaran air secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu bahaya langsung dan tidak langsung. Bahaya langsung terhadap kesehatan manusia dapat terjadi akibat mengkonsumsi air yang tercemar atau air dengan kualitas yang buruk, baik langsung diminum, melalui makanan dan dapat juga akibat dari pemakaian air yang tercemar untuk keperluan sehari-hari seperti mencuci peralatan makan. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, maka dapat memunculkan peluang penyakit salah satunya diare (Dewi, P. N., Darundiati, Y. H., & Setiani, 2019).

Kegiatan Edukasi Pada Masyarakat

Pengelolaan sampah yang memenuhi syarat kesehatan sehingga menjadi salah satu kegiatan di Dusun 3 Batumenyan Baru Desa Sukajaya, Dusun 3 Batumenyan Baru Desa Sukajaya dalam upaya pencegahan dari berbagai penyakit akibat tidak berperilaku hidup bersih dan sehat. Pendidikan kesehatan dan memandirikan penatalaksanaan PHBS pada masyarakat merupakan upaya untuk menciptakan suatu kondisi perilaku kesehatan yang dilakukan warga masyarakat untuk menerapkan cara-cara hidup sehat dalam pembuangan sampah yang benar dapat dilakukan adalah melakukan pendidikan kesehatan tentang PHBS pada warga masyarakat. Dengan tujuan masyarakat memiliki kesadaran yang rendah akan masalah penanganan sampah baik di lingkungan rumah tangga maupun sekitar. Oleh karena itu, perlu adanya penjelasan tentang usaha penanganan/pengolahan sampah sehingga ada perubahan pola pikir, kesadaran dan sikap terhadap sampah, lingkungan dan warga sekitarnya. Khalayak sasaran pada kegiatan pendidikan kesehatan ini yaitu warga masyarakat di Dusun 3 Batumenyan Baru Desa Sukajaya. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini pembelajaran diskusi adalah model menggunakan landasan teori konstruktivisme dengan langkah-langkah sebagai berikut: menciptakan suasana pertemuan yang baik, mengajukan mengidentifikasi pilihan masalah, tindakan, memberi komentar dan menetapkan tindak lanjut. Adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah dan demonstrasi. Metode ceramah dipilih untuk menyampaikan konsep tentang sampah, jenis sampah, sumber sampah serta pengelolaan. Apabila peserta pelatihan tidak jelas dengan materi yang disampaikan oleh nara sumber dapat memberikan pertanyaan secara langsung atau tidak harus menunggu sesi tanya jawab. Penggunaan metode ceramah dikombinasikan dengan memanfaatkan laptop dan LCD untuk menayangkan materi powerpoint yang dilengkapi dengan gambar-gambar, termasuk penayangan video pengolahan sampah yang baik dan benar. Pemanfaatan laptop dan LCD membantu peserta pelatihan lebih mudah memahami pengelolaan sampah, mengingat materi pelatihan

relatif banyak dan waktu pelatihan yang terbatas. Metode demonstrasi dipilih untuk menunjukkan suatu proses kerja sehingga dapat memberikan kemudahan bagi peserta pelatihan. Demonstrasi dilakukan oleh tim pengabdian sebagai nara sumber dengan harapan peserta pelatihan dapat melaksanakan praktik secara sempurna pengolahan sampah sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan oleh narasumber.

Penelitian ini menegaskan bahwa permasalahan lingkungan di tingkat mikro (dusun) harus ditangani dengan pendekatan yang tidak hanya struktural tetapi juga edukatif dan partisipatif. Edukasi masyarakat melalui metode ceramah, diskusi kelompok, dan demonstrasi terbukti menjadi langkah awal yang penting dalam membentuk pemahaman dan kesadaran warga. Namun, edukasi ini harus dibarengi dengan komitmen kebijakan lokal dalam penyediaan fasilitas seperti TPS dan perbaikan SPAL. Dengan demikian, kombinasi intervensi edukasi berbasis masyarakat dan dukungan kebijakan struktural menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang menekankan perubahan perilaku, pemberdayaan masyarakat, dan ketersediaan fasilitas sebagai tiga pilar utama dalam mewujudkan sanitasi yang layak dan aman.

6. KESIMPULAN

Pada penelitian ini telah ditemukan beberapa permasalahan kesehatan masyarakat seperti permasalahan sampah, Tempat pembuangan sampah, dan SPAL. Setelah dilakukan diskusi bersama dan menetapkan analisis prioritas masalah, diperoleh hasil bahwa permasalahan sampah menjadi masalah prioritas pertama yang harus segera ditindaklanjuti untuk mengurangi permasalahan yang ada. Langkah yang dilakukan yaitu dengan melaksanakan edukasi kepada masyarakat setempat untuk meningkatkan pemahaman terkait sampah dan pengelolaan sampah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pemerintah desa atau kecamatan untuk merumuskan kebijakan lokal terkait pengelolaan sampah, misalnya melalui pembentukan sistem TPS terpadu, pengadaan kontainer sampah tertutup, dan pelatihan kader lingkungan. Diharapkan juga untuk selanjutnya, dapat dilakukan pengembangan program berkelanjutan seperti bank sampah, pengolahan kompos rumah tangga, dan kegiatan daur ulang kreatif, untuk meningkatkan nilai ekonomi dari sampah sekaligus mengurangi volume sampah rumah tangga.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P. N., Darundiati, Y. H., & Setiani, O. (2019). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Bakteriologis Air Sumur Gali Dengan Kejadian Diare Di Kelurahan Genuksari Kecamatan Genuk Kota Semarang*. 7, 187-194. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/24365>
- Disperkimta. (2019). *Dampak Lingkungan Kotor Dan Polusi Sampah*. [https://disperkimta.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/dampak-lingkungan-kotor-dan-polusi-sampah-32#:~:Text=Selain Mencemari Air Sungai%2c Pembuangan,Tanah Dan Menjadikannya Tidak Sehat.](https://disperkimta.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/dampak-lingkungan-kotor-dan-polusi-sampah-32#:~:Text=Selain%20Mencemari%20Air%20Sungai,Pembuangan,Tanah%20Dan%20Menjadikannya%20Tidak%20Sehat.)

- Hasibuan, R. (2016). Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Advokasi*, 04(Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup), 42-52. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/advokasi/article/view/354>
- Huliselan, J., Selomo, M., & La Ane, R. (2019). Kondisi Sanitasi Rumah, Perilaku Kesehatan Dan Kejadian Diare Masyarakat Pesisir Di Desa Piru. *Jurnal Kesehatan Ilmu Kesehatan*, 1(3), 45-53. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jnik/article/view/6122>
- Kemendes. (2024). *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm)*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2020/08/28/5eb79ca777ce4ba7a2908a4d/statistik-hortikultura-2019.html>
- Klkh. (2023). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (Sipsn)*. <https://sipsn.kemendh.go.id/sipsn/>
- Nanda, M., Anasti, A., Andini, C., Ramadhani, D. F., Ayuanda, T. H., & Tanjung, H. Y. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Sanitasi Lingkungan Masyarakat Di Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 289-298. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3300063&val=13365&title=faktor Yang Mempengaruhi Sanitasi Lingkungan Masyarakat Di Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3300063&val=13365&title=faktor%20yang%20mempengaruhi%20sanitasi%20lingkungan%20masyarakat%20di%20kelurahan%20belawan%20bahari%20kecamatan%20medan%20belawan)
- Notoadmojo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pangestu. (2021). Keanekaragaman Koloni Bakteri Di Pasar Modern Dinoyo Terpadu (Mdt) Kota Malang. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399-405. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/2485>
- Samin, S., & Sunarto, S. (2024). Program Edukasi Dan Pendampingan Peningkatan Kesadaran Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Di Wilayah Tps Merjosari Kota Malang. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 163-178. <https://doi.org/10.54082/ijpm.407>
- Sari, C. N., Al-Illahiyah, L. H., Kaban, L. B., Hasibuan, R., Nasution, R. H., Sari, W. F., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). Keterbatasan Fasilitas Tempat Pembuangan Sampah Dan Tantangan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Di Desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo) Cindy. *Journal Of Human And Education*, 3(2), 268-276.
- Sarwoko, S., Heryanto, E., & Meliyanti, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga. *Lentera Perawat*, 4(1), 31-40. <https://doi.org/10.52235/Lp.V4i1.188>
- Zuraidah, Z., Rosyidah, L. N., & Zulfi, R. F. (2022). Edukasi Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sampah Anorganik Di Mi Al Munir Desa Gadungan Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1-6. <https://doi.org/10.29040/Budimas.V4i2.6547>